

Pengembangan Ekowisata Gunung Buthak Melalui Metode *Community Base Tourism* Pada Kelompok Sadar Wisata Desa Tlogokotes

Dwi Jatmoko^{*1}, Aci Primartadi², Joko Purwanto³, Ramadhan Yanuar Ashari⁴

^{1,2,4}Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif,

³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo,

Jalan KH. Ahmad Dahlan No.03 & 06 Purworejo 54111

*e-mail: dwijatmoko@umpwr.ac.id

*Phone: 085729216234

Informasi Artikel

Diterima Redaksi : 27 Desember 2022

Revisi Akhir : 29 Desember 2022

Diterbitkan Online : 15 Januari 2022

Kata Kunci:

Kelompok Sadar Wisata,
Community Base Tourism,
Desa Wisata

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pengelolaan ekowisata melalui metode *Community Base Tourism* (CBT) kepada anggota kelompok sadar wisata di Desa Tlogokotes, Kecamatan Bagelen. Pelatihan pengelolaan ekowisata, yang meliputi konsep ekowisata, tata kelola, pemeliharaan fisik ekowisata, promosi dan analisis potensi sumberdaya lingkungan masyarakat sekitar obyek wisata Gunung Buthak. Pengabdian ini dimulai dengan analisis social ekonomi yang kemudian dilanjutkan dengan metode *Community Base Tourism*. Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah anggota kelompok sadar wisata (Pokdarwis) desa tlogokotes yang terlibat aktif dalam pengelolaan desa wisata. Kelompok Sadar Wisata diberi pendampingan, sosialisasi, dan pemberdayaan mengenai pengelolaan ekowisata. Hasil pengabdian ini menunjukkan motivasi yang sangat baik dari kelompok sadar wisata dalam merencanakan pengelolaan ekowisata, mengembangkan ekowisata melalui pemenuhan sarana kebersihan yang sesuai dengan kebutuhan, pemeliharaan asset jalan wisata, dan promosi melalui website serta pemberdayaan teknologi tepat guna bagi masyarakat sekitar.

1. PENDAHULUAN

Ekowisata dimulai ketika dirasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. Dampak negatif ini bukan hanya dikemukakan dan dibuktikan oleh para ahli lingkungan tetapi juga para budayawan, tokoh masyarakat dan pelaku bisnis pariwisata itu sendiri. Dampak berupa kerusakan lingkungan, terpengaruhnya budaya lokal secara tidak terkontrol, berkurangnya peran masyarakat setempat dan persaingan bisnis yang mulai mengancam lingkungan, budaya dan ekonomi masyarakat setempat. Pada mulanya ekowisata dijalankan dengan cara membawa wisatawan ke objek wisata alam yang eksotis dengan cara ramah lingkungan. Proses kunjungan yang sebelumnya memanjakan wisatawan namun memberikan dampak negatif

kepada lingkungan mulai dikurangi. Saat ini, sudah banyak kawasan pedesaan yang ada di Purworejo dijadikan sebagai objek wisata. Pembangunan kawasan pedesaan menjadi objek wisata didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut memiliki daya tarik tersendiri yang dapat dikembangkan sebagai desa wisata dan dimaksudkan untuk membangkitkan ekonomi masyarakat perdesaan. Salah satu konsep wisata yang dapat diterapkan di desa konsep Ekowisata, dimana kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk dijadikan sebagai daerah tujuan wisata. Di kawasan yang demikian ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli.

Ekowisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Maka dari itu Pokdarwis Argojoyo, selaku penggiat sadar wisata di desa Tlogokotes, memilih konsep Ekowisata untuk dapat diterapkan dalam perencanaan pembangunan wisata di Gunung Buthak Tlogokotes. Terkait dengan hal-hal tersebut di atas, kegiatan pengabdian ini akan membahas pengembangan Ekowisata, upaya-upaya yang akan dilakukan untuk mewujudkan perencanaan pembangunan Ekowisata Gunung Buthak Tlogokotes. Dengan itu semua, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu Pokdarwis Argojoyo desa Tlogokotes, guna mengetahui, memahami dan jelas arah perencanaan pembangunan wisata dengan menggunakan konsep Community Base Tourism di Ekowisata Gunung Buthak, Tlogokotes.

2. METODE

Metode kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan kepada anggota pokdarwis di Desa Tlogokotes yang sudah dimusyawarahkan oleh tim pengabdian UM Purworejo dan pokdarwis. Pelatihan dilaksanakan dalam jaringan (daring) melalui aplikasi zoom, sedangkan pendampingan dilaksanakan dengan system blended learning, dimana ada yang menggunakan zoom meeting dan ada juga yang tatap muka langsung. Kegiatan ini dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu; tahap perencanaan, tahap pelaksanaan kegiatan, tahap pendampingan, dan tahap evaluasi. Pada tahap persiapan meliputi penyusunan materi dan instrumen kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan berkoordinasi dengan ketua pokdarwis tlogokotes.



Gambar 1. Koordinasi dengan Pokdarwis

Dalam proses pengabdian kepada masyarakat salah satu komponen penting yang harus dilakukan yaitu dengan menentukan metode pengabdian dan

pemberdayaan. Dalam pelaksanaan pengabdian dan pemberdayaan kali ini menggunakan metode yaitu Community Base Tourism. Dimana metode analisis tersebut biasanya digunakan untuk menganalisa sebuah permasalahan yang ada dalam suatu kelompok atau lingkungan tertentu. Meskipun demikian metode tersebut terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain jika Analisis Sosial lebih menentukan program menggunakan analisa permasalahan melalui sebuah problematika dengan menentukan akar masalah. Sedangkan dalam menentukan program pemberdayaan lebih berdasarkan kepada pengalaman.

Analisis sosial adalah usaha untuk memperoleh gambaran lengkap mengenai situasi atau realitas sosial atau masalah social secara objektif-kritis dengan menelaah kaitan-kaitan histories, structural, kultural dan konsekuensi masalah. Istilah analisis social, pada dasarnya tidak selalu dipakai dalam arti yang sama. Dalam konteks pergerakan, istilah Ansos dapat difahami sebagai usaha untuk menganalisis sesuatu keadaan atau masalah sosial secara objektif, upaya ini kita lakukan untuk menempatkan suatu masalah tertentu dalam konteks realitas sosial yang lebih luas yang mencakup konsep waktu, konteks struktur (ekonomi, sosial, politik, budaya, konteks nilai, dan konteks tingkat atau arah lokasi, Yang dalam prosesnya analisis sosial merupakan usaha untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai hubungan –hubungan struktural, kultural dan historis, dari situasi sosial yang diamati. Analisis social berfokus pada pencarian akar masalah yang dengan akar masalah itu ditentukan langkah-langkah strategis sehingga bermuara akhir pada pendampingan atau advokasi. Sebagai pendekatan yang memberi penghargaan positif pada faktor internal dan eksternal, hal ini memiliki ciri-ciri antara lain menekankan hal positif yang dicapai, memusatkan perhatian pada kekuatan daripada kelemahan, serta fokus pada hal-hal yang berjalan baik daripada hal-hal buruk yang terjadi.

Dengan menekankan pada sebuah lembaga sebagai sebuah pengalaman baik yang perlu disebarluaskan dan melalui rangkaian tahap yang berkelanjutan, Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian, yang

menjadi target dan sasaran utama adalah masyarakat, karena masyarakat mempunyai legitimasi penuh dalam memajukan lingkungannya. Dalam hal ini maka dirasa penting untuk melakukan pendekatan baik secara emosional, mental, maupun secara spiritual, sehingga program yang akan kami lakukan tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat sebagai wujud pengejawantahan analisa kebutuhan yang telah dikaji.

Sebagai pendekatan yang memberi penghargaan positif pada faktor internal dan eksternal, hal ini memiliki ciri-ciri antara lain menekankan hal positif yang dicapai, memusatkan perhatian pada kekuatan daripada kelemahan, serta fokus pada hal-hal yang berjalan baik daripada hal-hal buruk yang terjadi. Dengan menekankan pada sebuah lembaga sebagai sebuah pengalaman baik yang perlu disebarluaskan dan melalui rangkaian tahap yang berkelanjutan, Dalam melaksanakan kegiatan pengabdian, yang menjadi target dan sasaran utama adalah masyarakat, karena masyarakat mempunyai legitimasi penuh dalam memajukan lingkungannya. Dalam hal ini maka dirasa penting untuk melakukan pendekatan baik secara emosional, mental, maupun secara spiritual, sehingga program yang akan kami lakukan tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat sebagai wujud pengejawantahan analisa kebutuhan yang telah dikaji. Pendekatan sendiri adalah cara atau metode dalam melihat dan menyikapi suatu masalah. Pemecahan masalah atau biasa disebut problem solving tidak asing lagi terdengar, secara general orang memahami problem atau masalah sebagai kesenjangan antara kenyataan dan harapan. Pengabdian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan November 2021 di Desa Tlogokotes, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Kegiatan pendampingan dilaksanakan di sekretariat POKDARWIS dan rumah warga, sedangkan kegiatan aksi dilaksanakan di beberapa titik daerah wisata yang ada di Gunung Buthak Desa Tlogokotes.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 21 September – 30 November 2021. Sebelumnya diawali dengan persiapan. Adapun paparan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahapan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan.

Pada tahap persiapan, tim berkoordinasi dengan ketua pokdarwis tentang model kegiatan pengabdian, materi pelatihan, waktu dan agenda kegiatan pengabdian yang akan dilaksanakan. Berdasarkan hasil koordinasi, tim menyusun materi pelatihan. Materi pelatihan terdiri atas dua materi, yaitu; wokshop pengembangan desa wisata dan penerapan teknologi tepat guna.

Perancangan materi ini dikaji disesuaikan dengan kebutuhan mitra berdasarkan hasil diskusi antara tim pengabdian dengan pokdarwis. Selain menyiapkan materi, tim juga menyusun jadwal pelatihan. Adapun poster kegiatan workshop sebagai berikut:

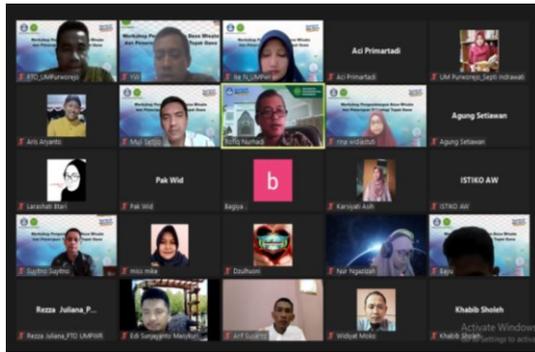


Gambar 2. Poster Kegiatan Workshop

2. Tahap Pelaksanaan

Tim pelaksana pengabdian melaksanakan kegiatan secara dalam jaringan (daring) dengan menggunakan *platform zoom meeting*. Peserta kegiatan ini adalah 28 orang, dari anggota pokdarwis di Desa Tlogokotes. Pemateri pada dalam kegiatan workshop adalah Bapak Dr Muji Setiyo, M.T, yang mempresentasikan materi tentang penerapan teknologi tepat guna di obyek wisata Gunung Buthak.

Kegiatan pemaparan materi kedua disampaikan oleh Ibu Rina Widiastuti, S.S., M.A., C.H.E. dimana pada sesi workshop ini dilakukan juga dengan sesi tanya jawab dan diskusi dengan para peserta. Pemateri juga meminta data dari peserta berupa kegiatan apa yang mau dilakukan oleh pokdarwis setelah workshop. Pemateri juga memberikan contoh kegiatan dan model pengelolaan yang bisa membantu pokdarwis bisa maju dan berkembang. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan langkah yang lebih konkrit tentang bagaimana mengembangkan desa wisata gunung buthak.



Gambar 3. Kegiatan Workshop Pengembangan Desa Wisata

Selanjutnya, pada hari kedua, koordinasi dengan Pemerintah Desa Tlokotes dan pokdarwis. Adapun koordinasi ini untuk diskusi bagaimana strategi mengembangkan obyek wisata gunung buthak. Dalam pembangunan kepariwisataan termasuk di dalamnya pembangunan desa wisata, tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh Organisasi atau pokdarwis saja, diperlukan Sinergitas Program antar Organisasi. Diperlukan Sinergitas Program antar Organisasi Perangkat Daerah missal melalui pokdarwis, LPMDesa, atau Bumdes, mulai dari proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan serta pengawasannya. Disamping itu juga diperlukan dukungan dari masyarakat, Pokdarwis, pelaku usaha wisata dan pengelola dari obyek wisata itu sendiri.

Strategi Pengembangan Desa Wisata pada hakekatnya merupakan upaya terpadu dan sistemik seluruh komponen yang terkait dengan desa wisata dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang diharapkan menimbulkan multilier efek dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, memberikan kesempatan kerja atau berusaha, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan. Oleh karena itu, termasuk perlunya dukungan pemerintah desa tlogokotes dalam pengembangan Desa Wisata Gunung Buthak, sehingga mendukung serta mempercepat peningkatan kesejahteraan masyarakat di desa-desa disekitar desa wisata pada khususnya dan masyarakat desa tlogokotes pada umumnya. Setelah diskusi dilaksanakan, anggota pokdariws mulai memahami bagaimana cara mengelola desa wisata sesuai dengan peraturan perundangan dan obyek wisata yang sudah berkembang.

3. Tahap Pendampingan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pendampingan adalah tim pengabdian mendampingi anggota pokdarwis dalam merencanakan program kegiatan pokdarwis atau rencana pembangunan jangka menengah. Pendampingan dilakukan secara blended melalui zoom atau ketemu langsung. Pokdarwis berkonsultasi pada tim pengabdian untuk menyusun rencana kerja pokdarwis sesuai arahan pada pertemuan pertama pada saat workshop.

4. Tahap Evaluasi

Pada akhir kegiatan pelatihan, diberikan angket yang berisikan pertanyaan dan rekapitulasi hasilnya sebagai bahan masukan perbaikan untuk rencana kegiatan pengabdian masyarakat di tahun mendatang. Selanjutnya kepada anggota pokdarwis diberi kesempatan untuk mendapatkan pendampingan dari tim dosen untuk penyusunan kegiatan dalam penerapan teknologi tepat guna di obyek wisata gunung buthak.

Di era yang semakin maju semakin pula banyak cara dan strategi untuk mengangkat potensi wisata di suatu daerah yang memiliki kekhasan atau karakteristik alam maupun sosio kultural dan aspek lainnya. Hal ini ditunjang perkembangan dunia pariwisata yang sangat cepat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Desa memiliki segala potensi yang bisa diangkat menjadi komoditas wisata dengan manajemen strategi yang tepat untuk menjadi desa wisata. Potensi yang bisa menjadi komoditas pariwisata bisa bermacam-macam dari segala aspek seperti keindahan alam, hasil bumi, kekayaan flora fauna/hayati, sosio kultural, masyarakat, tradisi atau hal-hal yang bersifat khas/unik yang tak dimiliki daerah lain. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan yang bersifat khas/unik yang tak dimiliki daerah lain. Desa wisata merupakan suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, dilihat dari segi kehidupan social dan budayanya, adat istiadat kesehariannya, arsitektur bangunan dan tata ruang desa untuk dikembangkan desa wisatanya melalui juga atraksi, makanan minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa instrumen evaluasi dan tanggapan pokdarwis, tujuan kegiatan workshop dapat disimpulkan bahwa pengetahuan anggota pokdarwis tentang pengelolaan desa wisata mengalami peningkatan; keterampilan dalam membuat ide kegiatan rintisan ekowisata terbukti dari sejumlah diskusi yang berhasil membuat draft kegiatan dan strategi yang mengadopsi *Community Base Tourism*, dan terbukti kegiatan pelatihan berjalan lancar tanpa ada halangan.

5. SARAN

Pengabdian kepada masyarakat ini sangat bermanfaat bagi masyarakat di obyek wisata Gunung Buthak Kelurahan Tlogokotes Kecamatan Bagelen. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan ini diharapkan para peserta pelatihan bisa merintis desa wisata tlogokotes. Dalam pelaksanaan pelatihan dan pendampingan ini, masih banyak kekurangannya, diharapkan kedepannya dalam pelaksanaan lebih baik lagi.

UCAPAN TERIMA KASIH

- a) Kemdikbudristek melalui program kompetisi kampus merdeka
- b) Kepala LPPM Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memfasilitas kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.
- c) Pemerintah Desa Tlogokotes Kecamatan Bagelen
- d) Anggota pokdarwis desa tlogokotes

REFERENSI

- [1]. Fandeli, Chafid. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Bulaksumur, Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada.
- [2]. Inskip, Edward. (1991). *Tourism Planning- An Integrated Sustainable Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- [3]. Mashudi, M., Suparyanto, D., & Arisandi, B. (2020). *Pendayagunaan Potensi Ekonomi Desa Paterongan Kecamatan Galis Melalui KKN Mahasiswa*.
- [4]. Jurnal STAUDHI. Tahun (2020). *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-16.

- [5]. Kusumaningrat Hikmat. (2009). *Memberdayakan Ekonomi Rakyat Kecil*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Mahyudi Akhmad.
- [6]. Marpaung, Happy. (2002). *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta
- [7]. Sukardi. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [8]. Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9]. Undang-Undang No. 10 Tahun (2009) *Tentang Kepariwisata*. Jakarta.